

Research Article

## Penanaman Karakter Religius pada Siswa SD Al Islam melalui Budaya Sekolah

Meilani Hafizah<sup>1</sup>, Erna Zumrotun<sup>2</sup>

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

---

### Article Information

Reviewed : Nov 2, 2024

Revised : Des 3, 2024

Available Online : Des 30, 2024

---

### Keywords

Character Education,  
Religious Character,  
School Culture.

---

### Korespondensi

e-mail :

[201330000713@unisnu.ac.id](mailto:201330000713@unisnu.ac.id)<sup>1</sup>,

[erna@unisnu.ac.id](mailto:erna@unisnu.ac.id)<sup>2</sup>

---

### ABSTRACT

*This study aims to analyze how the implementation of religious character education through school culture at Al Islam Elementary School. The subjects in this study were students in grades 1A and 4A. This research uses a qualitative method with a case study approach with qualitative data analysis stages including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data collection was obtained through observation, interviews, and documentation. The results showed that school culture activities at Al Islam Elementary School using the habituation method have a series of activities such as the 5S culture, reading asmaul husna and prayers, congregational prayers, istighosah, Friday charity, and cleaning classes. This activity aims to form the next generation of the nation who are not only superior in the academic field but also have good and commendable morals. Supporting factors in the implementation of these activities include the role of the principal and teachers as role models for students, qualified and competent human resources, adequate school facilities, integrated in learning. However, there are challenges faced such as unruly students and bad influences from the environment outside the school. Mutual cooperation, coordination with parents of students is the right solution for the sustainability of planting religious characters through school culture at Al Islam Elementary School.*

---

DOI : <https://doi.org/10.22437/gentala.v9i2.36388>

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan membantu seseorang mencapai potensinya, memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, dan menumbuhkan karakter yang baik. Mengingat begitu pentingnya pendidikan dalam kehidupan, banyak institusi pendidikan menawarkan program-program yang bertujuan untuk mendidik dan membentuk karakter siswa. Salah satu usaha yang bisa dilakukan untuk membentuk karakter siswa di sekolah adalah dengan menerapkan pendidikan religius.

Pendidikan karakter harus diberikan sejak dini, tujuannya agar peserta didik menjadi generasi yang unggul, bermoral, dan beretika (Niswah, Zumrotun, Attalina 2023). Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan individu yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti baik. Pendidikan karakter tidak sekedar memberi penjelasan tentang perilaku yang baik atau buruk kepada siswa, tetapi juga berupaya menerapkan nilai-nilai dasar karakter dalam kehidupan sehari-hari (Salim, 2022). Pendidikan karakter diarahkan untuk mengembangkan hasil pendidikan dan kualitas manajemen di lingkungan sekolah guna mencapai pembentukan karakter yang seimbang, terpadu, utuh, akhlak yang baik, dan sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Di sekolah dasar, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan dan menerapkan nilai-nilai karakter, moral dan akhlak mulia dalam kegiatan sehari-hari, serta membantu siswa dalam mengambil keputusan yang cerdas dan rasional dalam perilaku dan interaksi mereka (Hadi, 2019). Pendidikan karakter religius melibatkan usaha aktif untuk memberi penanaman dan mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan yang berlandaskan ajaran agama, yang menjadi kewajiban umat beragama. Ini mencakup nilai-nilai ibadah, ketaatan terhadap ajaran Islam, serta semangat toleransi (Abdillah & Syafei, 2020). Dalam upaya melaksanakan pendidikan karakter religius, langkah yang dapat diambil adalah menerapkan pembiasaan rutin dalam praktik ibadah, sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai keagamaan yang dianut (Muhammad, 2021).

SD Al Islam adalah sekolah dasar yang menerapkan pendidikan karakter religius sebagai bagian integral dari kurikulum dan budaya sekolah. Sekolah ini berkomitmen untuk membentuk siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat. Budaya sekolah merupakan cara untuk menginternalisasikan karakter melalui pembiasaan yang didasarkan pada nilai-nilai budaya yang berlaku di sekolah (Nashihin, 2019). Budaya sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Budaya sekolah mencakup nilai-nilai, norma, dan aturan yang diterapkan di sekolah, serta interaksi antara anggota sekolah. Budaya sekolah menjadi pondasi utama untuk menanamkan nilai-nilai akhlak di lembaga pendidikan. Setiap sekolah memiliki visi dan misi sendiri yang dipergunakan sebagai pedoman untuk membentuk siswa yang cerdas dan berakhlak mulia. Budaya sekolah berperan penting sebagai sarana utama dalam memberikan pendidikan karakter kepada siswa (Fauziah dalam Kemendiknas, 2021). Budaya sekolah di SD Al Islam dirancang untuk mendukung penanaman karakter religius siswa, salah satunya

melalui kegiatan pembiasaan seperti budaya 5S, membaca *asmaul husna* dan doa, sholat berjamaah, istighosah, Jumat amal, dan bersih-bersih kelas. Dalam penanaman karakter religius siswa di SD Al Islam tentu tantangan yang dihadapi tetap ada. Misalnya, bagaimana mengatasi perilaku buruk siswa yang disebabkan oleh adanya pengaruh dari lingkungan luar sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana SD Al Islam menerapkan pendidikan karakter religius kepada siswa melalui budaya sekolah dengan metode pembiasaan rutin pada kegiatan budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun), membaca *asmaul husna* dan doa, sholat berjamaah, istighosah di hari Jumat, Jumat amal, dan bersih-bersih kelas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SD Al Islam. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena tersebut. Studi kasus merupakan upaya yang dilakukan untuk mengetahui situasi atau kondisi dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta atau data yang tersedia (Saputra, 2023).

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Januari hingga Mei 2024. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dari rombel kelas 1A dan 4A. Data untuk penelitian dikumpulkan melalui observasi langsung di sekolah, wawancara, serta dokumentasi. Observasi memungkinkan peneliti untuk melihat langsung bagaimana pendidikan karakter religius diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Wawancara dilakukan dengan berkomunikasi langsung kepada mereka yang dianggap memiliki informasi atau penjelasan yang diperlukan, seperti kepala sekolah, guru, dan siswa. Dokumentasi dipergunakan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian.

Analisis data kualitatif dilakukan secara interkatif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas sehingga diperoleh data jenuh. Aktifitas dalam analisis data kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Abdussamad dalam Miles dan

Huberman, 2021). Analisis data dilakukan dengan cara mengkategorikan dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan. Peneliti mencari pola, tema, dan hubungan dalam data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk membuat kesimpulan tentang bagaimana SD Al Islam menerapkan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SD Al Islam terletak di sebelah timur alun-alun Kota Jepara, tepatnya di Jalan Koprall Sapari RT 03 RW 02, Pengkol, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Sekolah ini didirikan pada tahun 1967 dan berada di bawah naungan Yayasan Al Islam Pengkol Jepara. SD Al Islam adalah sekolah dasar berbasis madrasah diniyyah yang memadukan kurikulum pemerintah dengan pembelajaran madin atau agama. Terdiri dari enam kelas dengan dua rombongan belajar pada setiap kelasnya. Kebijakan SD Al-Islam terhadap penyelenggaraan pendidikan yang memuat nilai-nilai Islam tercantum dalam visi sekolah yang mengarahkan pada adanya pendidikan karakter religius di SD Al-Islam, yaitu “Terwujudnya pendidikan yang bermutu berlandaskan keimanan dan ketakwaan, santun dalam perilaku, berwawasan global, berakar pada jati diri” dan juga tertera pada salah satu butir misi dari sekolah dasar ini yaitu “Meningkatkan keimanan dan ketakwaan sehingga mencerminkan perilaku santun”.

Pendidikan karakter religius siswa di SD Al Islam salah satunya ditanamkan melalui budaya sekolah pada kegiatan pembiasaan seperti budaya Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun (5S), membaca *asmaul husna* dan doa, sholat berjamaah, istighosah di hari Jumat, Jumat amal, dan bersih-bersih kelas. Agar mencapai pembentukan pribadi siswa yang religius, maka dibuatlah kegiatan penguatan pembentukan karakter yang di laksanakan secara rutin setiap harinya ketika di sekolah. Penguatan pendidikan karakter religius melalui pembentukan budaya sekolah menekankan pada upaya guru dan pihak sekolah dalam membimbing siswa agar menjadi generasi bangsa yang tidak hanya mencapai keunggulan dalam hal akademik, tetapi juga mempunyai akhlakul karimah (Sofannah, 2023)

## Penanaman Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah

### 1. Budaya 5S

Budaya salam, senyum, sapa, sopan dan santun atau yang biasa disebut dengan budaya 5S diterapkan di SD Al Islam melalui kegiatan rutin, dimana setiap pagi guru akan menyambut kedatangan para siswa di depan gerbang sekolah. Guru menyambut siswa dengan senyuman hangat dan sesekali memeriksa atribut milik siswa. Ketika hendak memasuki area sekolah, terlebih dahulu siswa dengan sopan mencium tangan guru, menandakan penghormatan dan pengakuan terhadap peran guru. Tradisi ini menjadi bagian dari rutinitas harian, dimulai setiap hari pada jam 06.30 hingga 07.00 WIB. Selain dari kegiatan tersebut, budaya 5S juga diterapkan di dalam kelas saat pembelajaran. Dari hasil observasi di kelas 4A, saat memasuki kelas guru akan mengucapkan salam dan tersenyum kepada siswa. Kemudian siswa merespon dengan menjawab salam tersebut. Ketika pembelajaran telah usai, sebelum pulang siswa berpamitan dengan memberikan salam dan mencium tangan guru. Budaya 5S ini juga didukung dengan adanya slogan pada papan 5S yang dipajang di area sekolah. Nilai budaya salam, senyum, sapa, sopan dan santun sangat penting dipertahankan dalam pendidikan di sekolah dasar. Sebagaimana pendapat Kusumaningrum (2020) bahwa keberadaan warisan budaya memiliki potensi besar untuk membentuk karakter positif pada siswa Sekolah Dasar. Hal ini karena pada usia dini, budaya 5S sangat mudah diterapkan kepada murid-murid sekolah dasar oleh pendidik selama pembelajaran atau kegiatan sekolah. Sekolah Dasar memiliki cara tersendiri dalam memperkenalkan dan menerapkan nilai-nilai budaya 5S dengan baik kepada siswa. Selain itu, Budaya 5S juga memiliki dampak pada lingkungan sekolah dan masyarakat, dengan komunikasi yang baik akan memunculkan sikap saling menghargai dan menghormati.



Gambar 1. Penyambutan Siswa



Gambar 2. Papan Budaya 5S

## 2. Membaca *Asmaul Husna* dan Doa Pagi

Pembiasaan membaca *asmaul husna* dan doa pagi dilakukan sebelum melangsungkan pembelajaran di kelas setiap paginya pukul 07.00 WIB. Guru akan mengumumkan kelas yang bertugas memimpin doa pagi menggunakan pengeras suara. 3-4 orang siswa akan dipilih dari kelas yang bertugas untuk memimpin doa di depan Kantor. Melalui hasil observasi, ketika bel sekolah berbunyi para siswa memiliki inisiatif untuk menempatkan diri di halaman sekolah dengan posisi duduk bersila dan berbaris yang rapi. Guru dan kepala sekolah juga turut serta dalam kegiatan tersebut sebagai bentuk teladan dan juga untuk mendampingi serta menertibkan siswa. Kegiatan doa pagi dimulai dengan salam pembuka, membaca doa belajar, dilanjutkan dengan *Asmaul Husna*, lalu diakhiri dengan surat *Al-Fatihah* dan salam penutup. Kegiatan ini rutin dilakukan pada hari Senin-Kamis dan Sabtu. Sedangkan pada hari Jumat pagi merupakan kegiatan istghosah.

Berdasarkan hasil observasi di kelas 4A, pembiasaan membaca doa juga dilakukan sebelum pulang sekolah saat pembelajaran telah usai. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap hari agar anak terbiasa untuk membaca doa dalam kegiatan apapun sehari-harinya sehingga praktik ini membantu membentuk siswa yang tidak hanya mempunyai kecerdasan secara akademik, tetapi juga bisa memiliki nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat. Menurut Ahsanulhaq (2019), membiasakan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran merupakan upaya yang berulang-ulang dilaksanakan dalam setiap kegiatan kelas karena dianggap sebagai suatu keharusan. Hal ini disebabkan karena kebiasaan yang diulang-ulang cenderung meninggalkan kesan yang mendalam pada setiap siswa, yang kemudian dapat membentuk karakter religius mereka.



**Gambar 3. Membaca *Asmaul Husna* dan Doa Bersama**

### **3. Sholat Berjamaah**

SD Al Islam menerapkan sholat berjamaah sebagai salah satu kegiatan pembiasaan budaya di sekolah. Pelaksanaan sholat berjamaah meliputi sholat sunnah dhuha dan dzuhur yang dilakukan setiap hari Senin hingga Kamis. Sholat dhuha hanya dilakukan oleh siswa kelas tinggi (4, 5, 6) setelah kegiatan doa pagi selesai. Berbeda dengan kelas tinggi, siswa kelas rendah (1, 2, 3) tidak melaksanakan sholat dhuha melainkan mereka akan kembali ke ruangan masing-masing untuk melakukan kegiatan tadarrus. Hasil observasi di kelas 1A pada kegiatan tadarrus meliputi membaca atau menghafal surah *Al-Fatihah*, dilanjutkan surah-surah pendek, dan bacaan-bacaan ketika berwudhu dan sholat. Setelah aktivitas ini selesai, guru akan melanjutkan kegiatan pembelajaran seperti biasa.

Sholat berjamaah yang selanjutnya adalah sholat dzuhur yang dilaksanakan pada siang hari setelah anak-anak istirahat dan makan siang. Seluruh siswa akan menunaikan sholat dzuhur di Musholla, kecuali kelas rendah. Siswa kelas 1, 2, 3 menjalankan ibadah sholat berjamaah di kelas masing-masing, diimami oleh bapak guru atau salah satu siswa laki-laki. Apabila yang menjadi imam adalah siswa, maka guru kelas akan memandu anak-anak dalam aktivitas sholatnya. Sedangkan siswa kelas 4, 5, 6 melaksanakan sholat berjamaah di musholla yang dekat dengan area sekolah. Siswa dengan antusias yang tinggi akan menunggu gerbang sekolah dibuka untuk berangkat ke musholla. Dari hasil pengamatan, siswa membawa perlengkapan shalat masing-masing dari rumah. Sesampainya di musholla anak-anak segera duduk membentuk shaf sholat dengan rapi dan melantukan bacaan sholawat nariyah bersama-sama sembari menunggu bapak guru/ustadz yang menjadi imam sholat. Beberapa siswa ada yang mengambil *wudhu* di sekolah dan ada juga yang berwudhu ketika di Musholla. Lantunan *iqamah* yang dikumandangkan oleh siswa merupakan pertanda dimulainya sholat dzuhur secara berjamaah. Beberapa guru akan mendampingi untuk mengawasi ketertiban sholat yang dikerjakan oleh peserta didik. Sholat dhuha maupun dzuhur akan diakhiri dengan dzikir bersama dan doa. Setelah sholat, siswa dan guru akan kembali ke sekolah untuk melanjutkan pembelajaran di kelas.

Pembiasaan sholat berjamaah di sekolah bukan hanya tentang praktik ibadah, tetapi juga merupakan bagian penting dari pendidikan karakter dan pengembangan spiritual siswa. Ini menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung dan memperkuat nilai-nilai agama serta mempersiapkan siswa agar menjadi individu yang bertanggung jawab dan berbudi

pekerti luhur. Sebagaimana pendapat Halimah (2023) yang menyatakan bahwa pembiasaan sholat berjamaah berpengaruh dan dapat membentuk karakter religius dan juga disiplin. Menjadikan shalat dhuha berjamaah setiap pagi sebagai kegiatan pembiasaan di sekolah sebelum memulai kegiatan pembelajaran memiliki pengaruh baik bagi siswa. Pembiasaan sholat dhuha berjamaah dimungkinkan dapat membantu membentuk pribadi siswa yang memiliki jiwa disiplin dan integritas serta tanggung jawab akan masa depan kehidupannya (Mistiningsih & Fahyuni, 2020)



**Gambar 4. Sholat Berjamaah**



**Gambar 5. Tadarrus Kelas 1A**

#### **4. Istighosah di Hari Jumat**

Kegiatan istighosah rutin dilakukan setiap Jumat pagi pukul 07.00 WIB. Sebelum kegiatan istighosah dimulai, peserta didik akan duduk berbaris yang rapi di halaman sekolah. Istighosah dipimpin oleh bapak guru menggunakan pengeras suara. Bacaan istighosah diawali dengan sholawat nariyah, tahlil dan doa, sholawat, diakhiri dengan surah *Al-Fatihah* dan salam. Selama berjalannya kegiatan istighosah, guru dan kepala sekolah ikut serta dalam kegiatan tersebut dan mendampingi serta menertibkan siswa. Begitu aktivitas ini selesai, siswa kembali ke kelas menjalankan pembelajaran.

Kegiatan istighosah adalah praktik berdoa bersama dengan tujuan meminta pertolongan dan perlindungan dari Allah. Istighosah ini memiliki tujuan untuk membentuk karakter religius siswa, agar dapat meningkatkan ketaqwaan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mendorong mereka untuk dapat berperilaku mulia (Azizah, 2023).



**Gambar 6. Istighosah di Hari Jumat**

## 5. Jumat Amal

Sesuai namanya, Jumat amal merupakan kegiatan beramal yang dilakukan setiap hari Jumat dimana siswa akan menginfakkan harta mereka berupa uang seikhlasnya dan tidak ada paksaan. Jumat amal ini dijalankan 2 sampai 4 kali perbulannya. Setelah selesai istighosah, guru akan mengumumkan kelas yang bertugas untuk mengumpulkan sumbangan infaq dari siswa. Siswa dari perwakilan petugas kelas mengumpulkan infaq tersebut dari kelas satu ke kelas yang lainnya sembari membawa wadah sebagai tempat infaq. Hasil infaq yang terkumpulkan diserahkan kepada guru yang bertanggung jawab mengelola dana infaq tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, uang infaq yang ada akan diberikan kepada siswa yang membutuhkan, seperti siswa yang jatuh sakit atau tertimpa musibah, orang tua siswa yang meninggal dunia, dan lain-lain.

Penerapan kegiatan infaq Jumat adalah program yang tepat untuk diajarkan kepada siswa, karena mengandung nilai-nilai kedermawanan. Nilai-nilai ini sejalan dengan tujuan lembaga pendidikan dalam mengajarkan sikap saling tolong menolong dan berbagi antar sesama manusia. Nilai kedermawanan juga merupakan nilai yang mudah dipahami dan diserap oleh setiap siswa (Roqy, 2022).



**Gambar 7. Kegiatan Jumat amal**

## 6. Bersih-Bersih Kelas

Pembiasaan bersih-bersih kelas di SD Al Islam dari hasil observasi kelas 4A adalah kegiatan membersihkan ruang kelas dan lingkungan sekitar kelas, seperti menyapu, membuang sampah, membersihkan papan tulis, dan menata sepatu di rak dengan rapi. Setiap harinya siswa akan membersihkan kelas saat pagi hari sebelum pembelajaran dimulai dan juga setelah sepulang sekolah sesuai jadwal piket yang telah dibuat sehingga menjadikan kelas bersih dan nyaman untuk ditempati. Khusus pada hari Sabtu, sesekali siswa bahkan akan mengepel ruang kelas mereka.

Kegiatan piket kelas dapat secara langsung diajarkan kepada siswa melalui metode pembiasaan. Melalui keterlibatan dalam menjaga kebersihan kelas, seperti menyapu bersama, membuang sampah pada tempatnya, dan menjaga kebersihan secara bersama-sama, siswa dilatih untuk bertanggung jawab. Kegiatan ini juga mengembangkan karakter tanggung jawab dan gotong royong di antara siswa. Kerjasama siswa dalam kegiatan piket kelas ini juga mengajarkan mereka tentang tugas individu masing-masing. Dengan menerapkan piket kelas ini, diharapkan nilai-nilai ini dapat melekat dan menjadi bagian dari karakter siswa, serta mendorong mereka untuk saling bekerja sama melalui hal-hal kecil kecil di dalam kelas (Hayati & Utomo, 2022).



**Gambar 8. Bersih-Bersih Kelas (4A)**

## **Faktor Pendukung, Penghambat, dan Upaya Untuk Mengatasi Hambatan Dalam Melaksanakan Kegiatan Pembiasaan Melalui Budaya Sekolah**

Pendidikan karakter religius yang ditanamkan kepada siswa di SD Al Islam melalui budaya sekolah tentunya memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya.

Beberapa faktor pendukung diantaranya, yaitu: 1) fasilitas sekolah yang memadai, 2) peran kepala sekolah dan guru sebagai teladan bagi siswa, 3) SDM (kepala sekolah, guru, dan staff) yang berkualitas dan berkompeten, 4) terintegrasi dalam pembelajaran, 5) bersifat mengikat atau wajib, 6) adanya pembelajaran keagamaan/madin, seperti hadist akhlak, fiqih, tauhid, tarikh, tahfidz, tafsir, yang semakin memperkuat penerapan pendidikan karakter religius. Sedangkan faktor penghambatnya, yaitu: 1) Peserta didik yang masih kurang disiplin (sulit diatur), 2) Pengaruh buruk dari lingkungan luar. Upaya dalam mengatasi permasalahan yang ada dibutuhkan kesadaran dari siswa akan pentingnya kegiatan pembiasaan di Sekolah dan juga perlu menghindari lingkungan yang memberikan pengaruh buruk untuk anak. Namun, agar upaya ini dapat tercapai dibutuhkan kerjasama dan koordinasi dengan orangtua.

Marlinawati, (2022) menegaskan bahwa dalam mendidik karakter siswa, orangtua memegang peranan yang sangat penting karena anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah daripada ketika di sekolah. Karena itu, upaya untuk menanamkan dan memperkuat karakter siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan seperti sekolah, namun juga merupakan tanggung jawab bersama. Dukungan dari seluruh pihak, khususnya orang tua yang sering berinteraksi dan menghabiskan banyak waktu bersama anak di rumah, sangat diperlukan dalam memperkuat pendidikan karakter. Baik itu kepala sekolah juga guru perlu bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan bahwa program penguatan karakter bagi siswa berjalan efektif, sesuai dengan tujuan dan tepat sasaran, dan sejalan dengan kegiatan yang dilakukan di lingkungan rumah.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan pendidikan dalam menanamkan karakter religius di SD Al Islam diintegrasikan melalui budaya sekolah pada kegiatan pembiasaan rutin, meliputi budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun), pembiasaan membaca *asmaul husna* dan doa pagi, sholat berjamaah, istighosah di hari Jumat, Jumat amal, dan bersih-bersih kelas. Melalui pembiasaan budaya sekolah ini tidak hanya menciptakan atau menjadikan siswa yang hanya memiliki keunggulan dalam hal akademik, tetapi juga mempunyai akhlakul karimah. Faktor pendukung meliputi fasilitas sekolah yang memadai, peran kepala sekolah dan guru sebagai teladan bagi siswa, SDM yang berkualitas dan berkompeten, serta adanya pembelajaran keagamaan atau madin. Hambatan dalam penerapan pendidikan karakter religius di SD Al

Islam melalui budaya sekolah adalah siswa yang kurang disiplin atau sulit diatur dan pengaruh buruk dari lingkungan luar yang menjadi tantangan sekolah dalam mendidik siswa. Saling bekerja sama dan koordinasi dengan orang tua siswa maupun tokoh masyarakat menjadi solusi yang efektif untuk keberlangsungan upaya menanamkan karakter religius kepada siswa melalui budaya sekolah di SD Al Islam. Sesuai dengan temuan penelitian ini, peneliti memberi rekomendasi kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam mengenai nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan kepada murid melalui budaya sekolah demi menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik.

## REFERENSI

- Abdillah, A., & Syafei, I. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 17–30. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-02>
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Syakir Media Press.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33. <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Azizah, A. N., Hanief, M., Atiqoh, L. N., & Dina, B. (2023). Penerapan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 221–230. <http://jim.unisma.ac.id/index.php/JPMI/index>
- Fauziah, R. S. P., Maryani, N., & Wulandari, R. W. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. *TADBIR MUWAHHID*, 5(1), 91. <https://doi.org/10.30997/jtm.v5i1.3512>
- Hadi, A. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Lembaga Formal. *Jurnal Inspirasi*, 3(1), 1–31.
- Halimah, A., Ahmadiyah, D., Maulana, A., & Supendi, D. (2023). Program Pembiasaan Sholat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Santri di Asrama Putri Al-Husna Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Cipulus. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(02), 81–92. <https://doi.org/10.52593/pgd.04.2.01>
- Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6419–6427. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3248>
- Kusumaningrum, R. A. (2020). Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *EDUSAINTEK: Jurnal*

*Pendidikan Sains Dan Teknologi*, 7(1), 20–28.

- Marlinawati, H., Narimo, S., Fathoni, A., Minsih, & Fuadi, D. (2022). Penguatan Karakter Kedisiplinan Melalui Pembiasaan BUDTRI di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8506–8516. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3647>
- Mistiningsih, C., & Fahyuni, E. F. (2020). Manajemen Islamic Culture Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa. *Manazhim: Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 157–171. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i2.358>
- Muhammad, G., Zakiah, Q. Y., & Erihadia, M. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Media Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 481. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5073>
- Nashihin, H. (2019). Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 131–149.
- Niswah, N., Zumrotun, E., & Attalina, S. N. C. (2023). Pendidikan Karakter Peserta Didik Program Kampus Mengajar di Sekolah Dasar. *PAKAR Pendidikan*, 21(2), 179–190. <https://doi.org/10.24036/pakar.v21i2.387>
- Roqy, M. (2022). *Implementasi Program Infaq Jum'at dalam Membentuk Karakter Kedermawanan Siswa Kelas 3 di SDN Pakuncen Pegandon Kendal*. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Salim, N. Z., Siregar, M., & Mulyo, M. T. (2022). Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 28–39. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9468](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9468)
- Saputra, N., Saputra, E., Ramli, Syafruddin, Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Karimuddin, Amiy, M. H., Khaidir, Jahja, A. S., Ratnaningtyas, E. M., & Lawang, K. A. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. <https://www.researchgate.net/publication/370561417>
- Sofannah, I. A., Amrullah, M., Darmawan, M., & Wardana, K. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 115–125. <https://doi.org/10.24269/jpk.v8.n2.2023.pp115-125>